

Cerita Rakyat *Eyang Agung Lancing*: Representasi Nilai-Nilai Budaya

Azizah Irma^a, Onok Yayang Pamungkas^{b*}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

azizahirma19@gmail.com^a, onokyayangpamungkas@gmail.com^{b*}

Abstract

The folktale of Eyang Agung Lancing is a folktale that developed in Mirit village, Kebumen Regency. This folktale presents many cultural values. However, there has been no research on this subject. This study aims to describe the cultural values in the folklore of Eyang Agung Lancing. The researcher used literary anthropology approach to analyze the cultural values contained in the folklore of Eyang Agung Lancing. This research uses qualitative descriptive method. The data in this study are data in the form of utterances, phrases, clauses, and sentences sourced from the folklore book Mbah Lancing Penyebar Agama Islam di Urut Sewu by Aris Margono. Based on the results of data analysis in the folklore of Eyang Agung Lancing Kebumen Regency, it is found that there are cultural values grouped into five including (1) values related to the basic problems of human life there are 2 data, (2) values related to the basic problems of human work there are data, (3) cultural values of human nature with time there is 1 data, (4) values related to the basic problems between humans and the natural environment there is 1 data, and (5) values related to the basic problems between humans and their neighbors there are 5 data. The cultural value that dominates in this study is the cultural value related to the nature of human problems with others. It seems that this story has a strong spirit of harmonization. This is important for instilling character and social ethical attitudes. Therefore, an important implication of this study is that folktales can contribute to character to the community.

Keywords: Cultural values, Folklore, Eyang Ageng Lancing

Abstrak

Cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* merupakan cerita rakyat yang berkembang di desa Mirit Kabupaten Kebumen. Cerita rakyat ini banyak mempresentasikan nilai-nilai budaya. Namun, belum ada penelitian tentang hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data berupa tuturan, frasa, klausa, dan kalimat yang bersumber dari buku cerita rakyat *Mbah Lancing Penyebar Agama Islam di Urut Sewu* karya Aris Margono. Berdasarkan hasil analisis data dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* Kabupaten Kebumen ditemukan adanya nilai budaya yang dikelompokkan menjadi lima diantaranya (1) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok hidup manusia terdapat 2 data, (2) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok dari karya manusia terdapat data, (3) nilai budaya hakikat manusia dengan waktu terdapat 1 data, (4) nilai yang berkaitan dengan

masalah pokok antara manusia dengan lingkungan alam terdapat 1 data, dan (5) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok antara manusia dengan sesamanya terdapat 5 data. Adapun nilai budaya yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat masalah manusia dengan sesamanya. Nampaknya, cerita ini memiliki spirit yang kuat tentang harmonisasi sosial. Hal ini penting untuk menanamkan karakter dan sikap etika sosial. Untuk Itu, implikasi penting dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dapat memberikan kontribusi pada karakter kepada masyarakat.

Kata kunci: Nilai budaya, Cerita Rakyat, Eyang Agung Lancing

PENDAHULUAN

Budaya daerah merupakan aset berharga yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Nilai budaya lokal mencerminkan identitas dan tradisi yang unik dari suatu daerah. Namun, di zaman sekarang, nilai budaya lokal seringkali terancam oleh beberapa faktor yang disebabkan oleh globalisasi maupun modernisasi. Kebudayaan merupakan suatu hasil karya manusia berupa gagasan, ide, dan tindakan individu dalam kelompok masyarakat. Warisan kebudayaan dibagi menjadi dua macam yaitu berupa benda seperti bangunan maupun situs dan warisan tidak berwujud benda seperti folklor (Handayani, et al., 2021). Sebelum lahirnya karya sastra tulis, karya sastra lisan lebih dahulu lahir dalam kehidupan manusia. Folklor merupakan karya sastra lisan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang sudah turun-temurun dan diwariskan secara lisan maupun dengan suatu contoh berupa suatu gerakan bahkan dengan suatu alat yang dapat membantu untuk mengingat dan diakui sebagai kepemilikan bersama. Folklor bukan hanya sebuah cerita ataupun aktivitas yang tidak memiliki makna, namun di dalam folklor memuat sebuah arahan hidup, berisi adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat (Suhardi, 2021). Karya sastra lisan yang disampaikan dari orang tua kepada anaknya adalah cerita rakyat yang biasanya berhubungan dengan cerita di daerahnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur. Adanya nilai luhur tersebut memungkinkan adanya pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan (Merdiyatna, 2019).

Folklor yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang disampaikan melalui lisan secara turun-temurun yang hidup di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat Kluckhohn menyebutkan unsur kebudayaan ada tujuh diantaranya (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) unsur kesenian. Selanjutnya, nilai kebudayaan pada dasarnya menyangkut lima masalah pokok dalam kehidupan yaitu (1) nilai yang berkaitan dengan masalah hakikat hidup manusia, (2) nilai yang berkaitan dengan masalah dasar dari karya manusia, (3) nilai yang berkaitan dengan hakikat antara kedudukan manusia dengan waktu, (4) nilai yang berkaitan dengan hakikat manusia dengan sesamanya, (5) nilai yang berkaitan dengan hakikat manusia dengan lingkungan alam (Kluckhohn dalam Nurhuda, et al., 2021).

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang berharga bagi suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang bentuk ceritanya disampaikan dari mulut ke mulut. Pada intinya cerita rakyat sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan (Pamungkas, 2021). Cerita rakyat tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Namun, dalam perkembangan zaman dan globalisasi, nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat seringkali terabaikan dan terancam punah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, dominasi budaya asing, serta perubahan nilai-nilai masyarakat yang lebih individualistik.

Salah satu folklor yang ada di Jawa Tengah yaitu cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* yang berkembang di Desa Mirit Kabupaten Kebumen. Cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* menceritakan seorang tokoh ulama yang memiliki kekuatan spiritual tinggi yang masih berstatus darah Majapahit. Mbah Lancing merupakan tokoh legendaris yang dihormati masyarakat. Kini, makamnya dijadikan sebagai simbol kearifan lokal oleh masyarakat Desa Mirit. Konon, Mbah Lancing memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dan mampu memberikan berkah kepada siapa saja yang mengunjungi makamnya. Makam Mbah Lancing merupakan tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Mirit. Makam Mbah Lancing menjadi tempat ziarah dan doa bagi masyarakat setempat yang percaya bahwa Mbah Lancing adalah seorang wali yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan. Ada banyak kebudayaan yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu adanya tradisi ziarah kubur, tradisi grebeg laut, tradisi nyadran, dll. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang mengandung unsur dan nilai budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Mirit, Kabupaten Kebumen. Cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* bukan hanya sebagai cerita hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui berbagai tradisi di dalamnya.

Hilangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* membuat banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik atau tidak mengenal cerita rakyat ini. Karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini tidak dapat disampaikan secara efektif kepada generasi selanjutnya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*. Penelitian tentang nilai budaya sangat penting untuk dianalisis. Melalui penelitian tentang nilai budaya dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* dapat membantu melestarikan warisan budaya daerah yang sudah terkikis oleh zaman serta dapat menambah wawasan kebudayaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014) bahwa kajian kualitatif bersifat alami dan deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu data yang diperoleh berbentuk kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan antropologi sastra. Adapun yang

dimaksud dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan keberagaman budayanya yang bersifat kolektif seperti kepercayaan, adat istiadat, karya seni, mata pencaharian, serta kearifan lokalnya (Al-Maruf, 2019). Objek penelitian dalam kajian ini berfokus pada nilai-nilai budaya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan, frasa, klausa, dan kalimat, serta paragraf dalam cerita rakyat *Mbah Lancing Penyebar Agama Islam di Urut Sewu* karya Aris Margono yang sekaligus sebagai sumber datanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik obesrvasi untuk mengambil dokumentasi berupa gambar. Data yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan paragraf diperoleh dengan membaca buku cerita rakyat *Mbah Lancing Penyebar Agama Islam di Urut Sewu* karya Aris Margono. Adapun teknik catat yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan penandaan atau pencatatan data-data yang berkaitan dengan nilai budaya. Kemudian, teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan acuan analisis Miles dan Hubermen (dalam Sugiyono, 2014) yang meliputi tiga langkah dalam menafsirkan data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pertama, tahap reduksi data yaitu tahap merangkum dan menguraikan data pokok atau data yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Eyang Ageng Lancing* untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. Kedua, tahap penyajian data yaitu dengan menyajikan data mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Eyang Ageng Lancing*. Ketiga, tahap kesimpulan yaitu peneliti menarik kesimpulan dari penyajian data yang sudah terkumpul dari cerita rakyat *Eyang Ageng Lancing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*, penelitian ini akan membahas tentang nilai budaya yang berkaitan dengan permasalahan pokok manusia yaitu (1) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok hidup manusia, (2) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok dari karya manusia, (3) nilai budaya hakikat manusia dengan waktu, (4) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok antara manusia dengan lingkungan alam, dan , (5) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok antara manusia dengan sesamanya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2015). Terkait masalah tersebut, peneliti menemukan adanya nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Adapun uraian analisis tentang nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* di bawah ini.

a. Nilai Budaya Hakikat Hidup Manusia

Nilai budaya yang berkaitan dengan manusia dengan Penciptanya yang biasa dikenal dengan hakikat hidup manusia memandang ada kebudayaan yang menganggap masalah hidup setiap manusia pada dasarnya adalah sesuatu yang buruk, sehingga harus

dihindari. Akan tetapi, manusia dapat berusaha untuk menjadikan sesuatu yang buruk menjadi sesuatu hal yang baik. Ada pula yang menganggap kebudayaan hidup itu baik (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 154-155:2015).

Menurut Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa segala bentuk aktivitas manusia yang bersangkutan dengan keagamaan atau religi didasari oleh sebuah getaran jiwa atau emosi. Emosi keagamaan tersebut yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi. Adanya emosi itu dapat membuat manusia menggagaskan suatu benda, tindakan, serta gagasan menjadi keramat. Emosi keagamaan tersebut berhubungan dengan sistem keyakinan dan upacara religi. Unsur upacara religi berupa berdoa, bersesaji, syukuran. Nilai budaya hakikat manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Eyang Ageng Lancing* dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Tradisi ziarah di makam Mbah Lancing

Gambar di atas merupakan ilustrasi santri yang sedang mengunjungi makam Mbah Lancing. Makam Mbah Lancing berada di bawah setumpukan kain yang menggantung. Di bagian samping makam terdapat pembatas berupa pagar tembok. Di makam Mbah Lancing terlihat beberapa orang yang sedang berdoa. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan ziarah kubur. Menurut Nurkhanayah (2020) mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan mengunjungi tempat yang dianggap suci atau mulia, seperti mengunjungi makam. Makam yang dianggap suci biasanya adalah makam orang yang semasa hidupnya memiliki tujuan untuk menebar kebaikan, seperti makam para wali atau makam para pemimpin Agama. Kegiatan berdoa atau berziarah kubur bertujuan untuk mendoakan keselamatan orang yang sudah meninggal (Pertiwi, 2022). Hal itu, menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Penciptanya. Untuk memperkuat hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena yang terjadi sekarang, pesarean Mbah Lancing banyak dikunjungi oleh para santri dari berbagai pondok pesantren. Mereka datang berziarah ke pesarean Mbah Lancing untuk berdoa, membaca yasin, melantunkan tahlil, dan dzikir. Hal ini seiring berkembangnya wacana di masyarakat bahwa Mbah Lancing adalah seorang wali utusan Allah SWT yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Urut Sewu pada masanya. Nama asli Mbah Lancing adalah Abdulloh Iman (Margono, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak adanya santri yang berdoa, melantunkan tahlil, dan membaca salah satu surat dalam Al-Quran di makam Mbah Lancing. Maksud dari tujuan berdoa yaitu untuk meminta dan memohonkan kebaikan kepada Tuhan

(Rosliani, 2008). Sama halnya dengan masyarakat atau peziarah di makam Mbah Lancing bahwa dengan berziarah ke makam Mbah Lancing, mereka mendoakan Mbah Lancing agar mendapat tempat yang baik di sisi Allah karena Mbah Lancing semasa hidupnya telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah Mirit. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah aspek penting dalam mencapai kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan. Tuhan sebagai zat yang Maha Esa. Besarnya kekuasaan Tuhan itu, manusia menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk mengadu, meminta, dan memohon segala keinginannya (Muslihah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap berdoa.

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan berdoa di tempat yang dianggap mulia. Ada pula kegiatan selamatan atau biasa disebut dengan syukuran di tempat yang dianggap suci. Mengadakan acara selamatan di tempat yang dianggap suci merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah diberikan dan sebagai ungkapan terima kasih kepada tokoh yang dianggap telah berjasa dalam memajukan daerahnya (Hartatik, 2010). Sama halnya dengan kegiatan selamatan yang terdapat dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing*. Selain makam Mbah Lancing, diceritakan pula adanya makam Eyang Joko Kumbari yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Mbah Lancing. Setiap bulan suro dan ruwah terdapat acara selamatan di makam Eyang Joko. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya sinkretisme. Masyarakat meyakini bahwa bulan Suro merupakan bulan yang dianggap keramat. Kepercayaan tersebut menggambarkan adanya spritualitas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sama halnya dengan petilasan Dewi Reksolani, pada setiap tanggal satu Suro di petilasan Eyang Joko Kumbari juga diadakan acara sedekah bumi. Pada setiap bulan Ruwah juga diadakan acara nyadran oleh warga Desa Tlogo. Acara dipimpin oleh sesepuh desa dan tokoh agama. Maksud dan tujuan dari semua kegiatan tersebut yaitu untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur mereka dan meminta keselamatan dan kelancaran rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Margono, 2021)

Kutipan di atas, menceritakan adanya ttradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlogo yaitu tradisi selamatan seperti sedekah bumi dan tradisi nyadran. Kegiatan tersebut dilaksanakan di bulan Suro dan Ruwah berdasarkan kalender Islam. Dalam tradisi tersebut terdapat pembacaan doa yang dilakukan oleh sesepuh Desa Tlogo dan tokoh agama di makam Eyang Joko. Tujuan kegiatan berdoa yaitu memohon dan meminta pertolongan keselamatan dan rezeki kepada Tuhan dan berterima kasih kepada leluhur mereka. Tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Pencipta karena telah diberikan kekayaan alam yang melimpah. Tradisi selamatan merupakan salah satu tradisi yang pada hakikatnya untuk memohon kepada Pencipta agar keinginannya dapat dilancarkan dan dipermudah seperti memohon keselamatan (Setyowati, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat nilai budaya hakikat hidup manusia yang dibuktikan dengan adanya spritualitas.

b. Nilai Budaya Hakikat Manusia dengan Karyanya

Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dipelajari oleh manusia. Nilai budaya berkaitan dengan karya manusia memandang bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memungkinkan hidup, ada pula yang menganggap bahwa karya manusia pada dasarnya sebagai suatu gerak hidup yang harus lebih banyak untuk dihasilkan (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 154-155:2015). Karya-karya budaya mencerminkan nilai, keyakinan, dan tradisi masyarakat. Nilai budaya yang berhubungan dengan karya manusia dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jarit sinjang bermotif batik (pakaian Eyang Agung Lancing)

Gambar di atas merupakan ilustrasi pakaian berupa kain sinjang yang digunakan Mbah Lancing semasa hidupnya dalam kegiatan sehari-hari. Kain sinjang tersebut memiliki motif corak batik dan memiliki warna yang gelap. Kain sinjang digunakan sebagai lancingan. Itulah yang membuat namanya melegenda di masyarakat dengan sebutan Mbah Lancing. Berdasarkan gambar di atas bentuk kain batik yaitu persegi panjang. Kain batik merupakan salah satu karya manusia yang digambar di atas kain mori sederhana (Maziyah, 2016). Berdasarkan penggunaannya, kain sinjang Mbah Lancing termasuk jenis jarit yang digunakan untuk Lancingan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya. Untuk mengetahui lebih jelasnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada zaman dahulu belum ada sarung maka dalam melaksanakan dakwah, Mbah Bayi sehari-hari memakai kain tradisional Jawa yang disebut jarit atau sinjang bermotif batik. Untuk memudahkan aktifitasnya saat berjalan dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka berdakwah, bagian bawah depan ujung jarit yang dikenakan ditarik ke atas dan diselipkan di bagian belakang punggung. Kebiasaan memakai kain jarit seperti ini oleh para sepuh atau orang-orang terdahulu disebut dengan istilah lancingan. Oleh sebab itulah Mbah Bayi dikenal oleh orang-orang sepanjang daerah Urut Sewu dengan nama Mbah Lancing (Margono, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, keseharian Mbah Lancing hanya memakai pakaian berupa Lancingan (jarit bermotif batik yang dibentuk menyerupai celana) untuk

berdakwah atau menyebarkan agama Islam. Kebiasannya tersebut menjadikan masyarakat menyebutnya sebagai Mbah Lancing. Pakaian tradisional tersebut merupakan salah satu karya tangan manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang. Dilihat dari fungsinya, pakaian dapat digunakan sebagai kebutuhan sandang, sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh sekitar (Koentjaraningrat, 2015) Kain tersebut digunakan sebagai pakaian dengan maksud untuk mempermudah aktivitas dalam kegiatan dakwah. Motif batik pada kain batik menggambarkan kesederhanaan dan memiliki nilai estetika dan keindahan. Hal tersebut, sama halnya dengan pendapat Herlinawati (2012) bahwa pembuatan motif pada batik ada yang menekankan pada makna kesederhanaan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat nilai budaya hakikat manusia dengan karyanya dalam penggunaan pakaian tradisional.

Selain kutipan di atas, terdapat hubungan manusia dengan karyanya yaitu berupa wadah dan makanan yang mengandung unsur kebudayaan. Kebudayaan manusia berbentuk makanan dan wadah merupakan hasil karya manusia menekankan pada tahapan atau proses pembuatan dan kegunaan (Amalia, 2023). Pembuatan makanan dalam tradisi selamatan biasanya hasil masakan dari masyarakat setempat. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Selain itu, pada tanggal 1 bulan syawal berdasarkan hitungan kalender jawa yang dikenal dengan istilah aboge. Warga desa Tlogo Gunung dan desa-desa sekitarnya mengadakan acara grebeg laut dengan membawa selamatan nasi tumpeng yang dibawa menggunakan cepon, yaitu tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Pada bagian bawah berbentuk persegi empat sama sisi dengan bagian atas semakin melebar berbentuk lingkaran. Nasi tersebut dilengkapi dengan lauk pauk utama yang berupa engkung, yaitu ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong dengan diberi bumbu rempah-rempah yang direbus dengan air santan sampai empuk dan matang atau sampai tidak berkuah. Selamatan itu dibawa ke pinggir laut pantai Laguna diikuti oleh semua anggota keluarga. Setelah didoakan oleh anggota keluarga yang paling tua, selamatan dibancak atau makan bersama-sama dengan rasa bahagia. (Margono, 2021)

Pada kutipan di atas, masyarakat Desa Tlogo menggunakan wadah tradisional berupa 'cepon' dalam tradisi grebeg laut. Cepen digunakan sebagai tempat untuk menyimpan makanan seperti nasi. Cepen tersebut terbuat dari anyaman bambu. Pembuatan cepon dimulai dengan menganyam pada bagian bawah membentuk persegi sampai bagian atas dibuat melebar berbentuk lingkaran. Bentuk persegi pada bagian bawah cepon berguna untuk menyanggah cepon ketika diisi nasi, sehingga tidak mudah terjatuh. Wadah dapat dikatakan sebagai alat sekaligus tempat untuk menyimpan barang. Hal tersebut jika ditinjau dari fungsinya, wadah berfungsi sebagai alat sekaligus tempat untuk menyimpan dan membawa makanan atau barang (Koentjaraningrat, 2015). Nilai budaya yang terkandung dalam pembuatan cepon tersebut memiliki nilai keterampilan. Membuat wadah berupa cepon membutuhkan keterampilan khusus dalam menganyam bambu untuk menciptakan pola anyaman yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa

wadah termasuk hasil karya manusia yang berbentuk kebudayaan fisik dan memiliki unsur kebudayaan dalam sistem teknologi yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan.

Selain itu, tampak adanya nasi tumpeng dalam tradisi selamat. Nasi tumpeng merupakan salah satu hidangan tradisional yang memiliki bentuk unik yaitu berbentuk kerucut yang memiliki simbol kesuburan dan keberkahan. Ada pula, *ingkung* sebagai pelengkap nasi tumpeng. *Inkung* merupakan makanan khas Jawa yang biasanya disajikan dalam acara slametan. Konsep makanan menurut Koentjaraningrat (2015) bahwa makanan merupakan salah satu hasil karya manusia berupa kebudayaan fisik yang dapat dikonsumsi. Ditinjau dari bahannya, makanan berasal dari bahan nabati dan hewani dengan cara dimasak atau diolah dengan merebus di atas api. Bahan utama untuk pembuatan *ingkung* adalah ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong dan diberi bumbu rempah, kemudian direbus menggunakan air santan sampai empuk dan matang. *Inkung* memiliki simbol kemakmuran dan keberuntungan. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Setyowati (2014) bahwa adanya nasi tumpeng dan lauk pauk menggambarkan makna yang mendalam yaitu menggambarkan kesuburan tanah sehingga menghasilkan sumber alam yang melimpah. Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya nilai budaya yang berkaitan dengan karya manusia dalam sistem teknologi dan peralatan.

c. Nilai Budaya Hakikat Manusia dengan Waktu

Manusia dan waktu memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut dapat dipandang bagaimana manusia dapat menghargai sebuah waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Waktu yang dimiliki manusia adalah sesuatu yang sangat berharga, karena dalam hal ini waktu juga menunjukkan batas dan keadaan setiap manusia (Sari, 2012). Dalam cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* terdapat nilai budaya yang berhubungan dengan waktu yang tercantum dalam kutipan berikut.

Selama menjalani masa hidupnya yang diisi dengan kegiatan berdakwah menyebarkan agama Islam, Mbah Lancing tidak menetap di suatu tempat dengan membangun sebuah padepokan atau pondok. Namun, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang ada di wilayah Urut Sewu. Setelah sepuh dan sudah tidak bisa melakukan aktivitas dakwah dari satu tempat ke tempat lain, beliau pulang ke rumah orang tuanya dan tidak lama setelah itu Mbah Lancing wafat (Margono, 2021)

Melalui kutipan di atas, menunjukkan betapa lamanya waktu yang telah dihabiskan Mbah Lancing dalam menjalani hidup dengan berdakwah sampai wafat. Waktunya dihabiskan untuk sesuatu hal yang berguna dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain yang bertujuan agar kehidupan masyarakat di daerah Urut Sewu menjadi lebih baik. Batas usia seseorang tidak ada yang tahu, untuk itu Mbah Lancing menggunakan waktunya untuk menebar kebaikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muslihah (2019) bahwa nilai budaya hakikat manusia dengan waktu dapat berupa memanfaatkan waktu dengan berusaha melakukan suatu hal yang bermanfaat.

Dengan demikian, tampak adanya nilai budaya yang berhubungan dengan waktu yang ditunjukkan dengan adanya sikap memanfaatkan waktu.

d. Nilai Budaya Hakikat Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan alam atau dapat disebut hakikat manusia dengan alam memandang bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang besar sehingga pada dasarnya manusia hanya bisa menyerah. Ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa alam merupakan suatu hal yang bisa dilawan dan dapat ditaklukkan oleh manusia (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat: 2015). Alam memberikan sumber daya yang tidak ternilai bagi kehidupan manusia, seperti air, tanah, udara, tumbuhan, hewan sebagai sumber kehidupan. Manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup, namun seringkali manusia lupa untuk menjaga dan menghormati hubungan alam. Nilai budaya kaitannya manusia dengan alam dapat berupa pemanfaatan atau penggunaan sumber alam (Sari, 2012).

Menurut Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai sistem pengetahuan dalam kebudayaannya. Sistem pengetahuan memiliki berbagai cabang seperti pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna. Cabang tersebut merupakan dasar pengetahuan manusia dalam kehidupan. Dengan adanya sistem pengetahuan, manusia menjadi tahu bahan-bahan yang dapat dikonsumsi, dan bahan yang tidak bisa dikonsumsi. Dengan demikian, manusia dapat memanfaatkan sumber alam yang tersedia. Hal tersebut tampak adanya hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Eyang Agung Lancing berkaitan dengan nilai budaya hakikat manusia dengan alam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saat tinggal di Alas Antogo, Dewi Reksolani senang memakan Gecok. Ia dengan mudah mendapatkan daging dari binatang yang ada di Alas Antogo. Ikan segar yang ditangkapnya dari telaga yang ada di sisi selatan Alas Antogo. Kebiasannya makan Gecok membuat gigi Dewi Reksolani runcing menyerupai taring”
(Margono, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan tokoh Dewi Reksolani mempunyai kebiasaan makan *gecok*. *Gecok* merupakan daging atau ikan mentah yang segar. Dewi Reksolani memanfaatkan kekayaan alam dengan menangkap ikan dari telaga yang berada di dekat Alas Antogo untuk memenuhi kebutuhan pangan selama mengembara. Ikan merupakan salah satu sumber alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber makanan. Dalam hal ini, berkaitan juga dengan cara yang digunakan untuk mendapatkan ikan. Menangkap ikan termasuk unsur budaya yang terdapat dalam sistem mata pencaharian. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat telaga yang berada di dalam hutan. Telaga tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencari sumber pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia yang mendiami suatu wilayah yang cukup lama akan memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan manusia dalam menguasai alam (Endraswara, 2013). Dengan demikian, melalui tokoh Dewi Reksolani menunjukkan nilai budaya

kaitannya manusia dengan alam melalui sistem pengetahuan berupa pemanfaatan sumber alam.

e. Nilai Budaya Hakikat Manusia dengan Sesamanya

Nilai budaya yang berkaitan dengan masalah manusia dengan sesamanya memandang bahwa hubungan manusia dengan manusia yang lain (secara vertikal) adalah sesuatu yang sangat penting. Perilaku manusia yang lahir dalam kebudayaan tersebut berpedoman pada orang yang lebih tua. Ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hubungan manusia dengan sesamanya (secara horizontal) merupakan suatu hal yang penting. Perilaku manusia yang lahir dalam kebudayaan tersebut merasa tergantung pada sesamanya. Hal itu memicu suatu usaha agar tercipta hubungan yang baik. Selain itu ada pula yang memandang bahwa manusia harus memiliki sikap individual dalam hidup (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1956:2015). Hubungan manusia dengan sesama dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam cerita rakyat Eyang Agung Lancing mengandung nilai budaya hakikat manusia dengan sesama yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Iya putraku, restu ibunda dan eyangmu akan memudahkan urusanmu untuk mendapat pengakuan dari ramandamu,” jawab Dewi Reksolani.

Matanya berkaca-kaca memandang putranya dengan penuh kasih sayang. Ketampanan dan kegagahan Ario Damar mengingatkannya pada suaminya Prabu Brawijaya yang sangat ia cintai dan hormati (Margono, 2021)

Pada kutipan di atas menceritakan tokoh Dewi Reksolani sebagai seorang ibu yang memiliki perasaan sayang, cinta, dan peduli terhadap anaknya. Restu dari orang tua kepada anaknya merupakan bentuk kasih sayang yang tulus dan tidak akan ada habisnya. Restu yang diberikan orang tua adalah doa baik untuk anaknya. Anak merupakan salah satu harta yang sangat berharga, sehingga penuh dijaga dengan kasih sayang (Yaacob, 2017). Restu orang tua akan membantu memudahkan urusannya dan terhindar dari kesulitan. Hal tersebut menggambarkan bahwa hubungan manusia antar manusia lain adalah bagian integral dari budaya manusia yang kaya dan beragam. Nilai ini melibatkan hubungan manusia dengan manusia yang memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan menghargai satu sama lain. Nilai budaya hakikat manusia dengan sesamanya memiliki hubungan secara vertikal seperti hubungan anak dengan orang tuanya yang dilandasi oleh rasa kasih sayang (Rosliani, 2008). Dengan demikian, melalui sikap tokoh Dewi Reksolani terhadap putranya mengandung nilai budaya kaitannya manusia dengan sesama manusia yang ditunjukkan dengan nilai kasih sayang.

Selain itu, cerita Rakyat Eyang Agung Lancing menceritakan seorang anak yang patuh dan taat terhadap perintah orang tuanya. Sikap tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti adanya kepatuhan. Kepatuhan merupakan nilai atau sikap yang menekankan pada hubungan khusus, seperti hubungan orang tua dengan anaknya

(Syarif, 2012). Nilai budaya hakikat manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Eyang Agung Lancing dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dewi Reksolani adalah putri dari Prabu Siliwangi penguasa Kerajaan Pajajaran di tanah Pasundan. Ia pergi meninggalkan kerajaannya untuk melaksanakan petunjuk dan perintah dari ramandanya agar pergi mengembara ke daerah timur. Atas pengembaraannya itu, akan menjadikan orang besar dan berguna. Selama mengembara Dewi Reksolani didampingi dan dijaga oleh pamannya yang bernama Joko Kumbari (Margono, 2021)

Kutipan di atas menunjukkan Dewi Reksolani adalah tokoh yang taat dan patuh kepada orang tuanya. Dewi Reksolani melaksanakan nasihat dari orang tuanya yaitu dawuh untuk menjadi orang yang besar dan orang yang berguna. Apa yang diperintahkan oleh ayahnya selalu ia laksanakan. Perilaku Dewi Reksolani merupakan salah satu bentuk kepatuhan dan berbakti kepada orang tua. Sikap yang dimiliki oleh Dewi Reksolani dalam cerita rakyat ini menunjukkan adanya kebudayaan yang menganggap bahwa hubungan manusia dengan yang lebih tua adalah sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut menunjukkan perilaku manusia yang mementingkan hubungan vertikal antara sesamanya yang tergambar dalam perilaku manusia yang berpedoman pada orang yang lebih tua (Armet, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya nilai budaya kaitannya manusia dengan sesamanya ditunjukkan adanya nilai kepatuhan.

Selain kutipan di atas, cerita rakyat Eyang Agung Lancing menceritakan seorang tokoh yang memiliki relasi yang penting antara orang tua dengan anaknya dengan berbicara atau berkomunikasi dengan jujur untuk membangun hubungan yang harmonis. Jujur merupakan salah satu adat atau kebiasaan (Bandung, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, nilai budaya keterkaitan manusia dengan sesama dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Putraku, ramandamu bernama Prabu Brawijaya. Dia adalah seorang raja di Kerajaan Majapahit. Sumping ini adalah pemberian ramandamu. Temui dia dan tunjukkan sumping ini. Prabu Brawijaya akan mengakuimu sebagai putranya,” jelas Dewi Reksolani.

“Baiklah ibunda, terimakasih ibunda telah memberitahu siapa sebenarnya ramadaku. Kalau begitu besok Ananda mohon pamit untuk pergi menemui Prabu Brawijaya,” pinta Ario Damar dengan yakin (Margono, 2021)

Kutipan di atas tampak tokoh Dewi Reksolani memberitahu ayah kandung dari Ario Damar yang sebenarnya. Sikap Dewi Reksolani menunjukkan nilai kejujuran dengan menyampaikan sebuah kebenaran, berkata apa adanya, tidak berbohong, dan berkata sesuai kenyataannya. Nilai kejujuran dalam berbicara memberikan dampak positif dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ketika seseorang selalu berkata jujur, dia akan memiliki kualitas yang lebih baik, dia tidak perlu khawatir akan terjebak dalam jaringan kebohongan yang rumit dan tidak perlu menyembunyikan identitas aslinya. Kejujuran membantu seseorang untuk memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Manusia pada dasarnya menginginkan hidup yang damai dan harmonis secara berdampingan, sehingga mereka mengusahakan untuk menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Untuk itu, mereka memiliki kesadaran individu yang didasari adanya implementasi terhadap nilai budaya yang sesuai dengan kehidupan masyarakat seperti sikap kejujuran dan berinteraksi dengan baik. Nilai kejujuran dalam berbicara memberikan dampak positif dalam hubungan manusia dengan sesamanya (Fitrianingrum, 2016). Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa tampak adanya nilai budaya hakikat manusia dengan sesama yang ditunjukkan dengan adanya sikap kejujuran.

Selain data yang telah tersaji di atas, cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* menunjukkan adanya hubungan manusia dengan sesama melalui sikap sopan santun ketika berkomunikasi. Menurut Chotimah (2019) ketika berbicara dengan orang yang lebih tua lebih baik menggunakan bahasa yang sopan seperti bahasa Jawa Krama untuk menghormati dan menghargai seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, menunjukkan adanya etika sosial. Untuk lebih jelasnya, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dapat dilihat pada kutipan berikut, "*Kulonuwun, permisi,*" ucap pengelana menyampaikan salam hendak bertamu. "*Oh rupanya ada tamu, silahkan masuk!*" jawab Joko Kumbari mempersilakan (Margono, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan tokoh pengelana mengucapkan "Kulonuwun, dan permisi". "Kulonuwun" adalah sebuah ungkapan yang menggunakan bahasa krama inggil yang biasa digunakan orang zaman dulu ketika akan datang untuk bertamu di suatu tempat. Tokoh pengelana juga mengucapkan permisi yang berarti meminta izin kepada pemilik tempat sebelum bertamu. Dalam penggunaan bahasa, setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri yang mudah untuk dipahami dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat interaksi untuk menuangkan perasaan dan pikiran yang mempunyai makna melalui lisan atau isyarat (Warsito, 2012). Penggunaan bahasa Jawa Krama merupakan salah kebiasaan seseorang ketika berbicara untuk menghormati dan menghargai dengan orang yang dianggap lebih tua (Chotimah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut terdapat etika sosial melalui unggah ungguh bahasa yang digunakan seseorang ketika berinteraksi. Ungkapan yang disampaikan melalui bahasa krama inggil tersebut merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai sopan santun yaitu memberi salam dan meminta izin sebelum bertamu yang menunjukkan etika sosial. Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai budaya kaitannya manusia dengan manusia lain.

Hubungan manusia dengan sesama juga tergambar dalam masyarakat pedesaan yang masih mengadakan acara selamatan bersama. Tradisi tersebut didominasi oleh kebersamaan sesama manusia untuk saling bantu-membantu. Sikap tersebut menunjukkan adanya gotong royong. Bentuk gotong royong di pedesaan dapat ditemui dalam tradisi selamatan (Subiyakto, 2016). Hal tersebut menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan sesama yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Warga Desa Tlogo Gunung dan desa-desa sekitarnya mengadakan acara grebeg laut dengan membawa selamatan nasi tumpeng yang dibawa menggunakan cepon, yaitu tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Pada bagian bawah berbentuk persegi empat sama sisi dengan bagian atas semakin melebar berbentuk lingkaran. Nasi tersebut dilengkapi dengan lauk pauk utama yang berupa engkung, yaitu ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong dengan diberi bumbu rempah-rempah yang direbus dengan air santan sampai empuk dan matang atau sampai tidak berkuah. Selamatan itu dibawa ke pinggir laut pantai Laguna diikuti oleh semua anggota keluarga. Setelah didoakan oleh anggota keluarga yang paling tua, selamatan dibancak atau makan bersama-sama dengan rasa bahagia. (Margono, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar penduduk desa mengadakan acara selamatan bersama. Dalam acara tersebut tergambar bahwa semua anggota masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam menyelenggarakan acara selamatan. Masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan dan menyajikan hidangan sampai membawa hidangan ke pantai untuk dilarung. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap gotong royong yang kuat oleh masyarakat dalam tradisi selamatan. Selain nilai gotong royong, keterkaitan nilai budaya antara manusia dengan masyarakat pada kutipan di atas terdapat nilai kebersamaan yang tergambar yaitu ketika masyarakat melakukan makan bersama dengan rasa bahagia dipinggir laut setelah didoakan oleh tetua di desa tersebut. Kegiatan makan bersama dapat mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat. Masyarakat dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, dan lebih memahami satu sama lain dengan lebih baik. Hal itu, menunjukkan bahwa nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk keterkaitan manusia dengan masyarakat. Nilai budaya kaitannya manusia dengan masyarakat menekankan pada kepentingan bersama (Handayani, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya rasa bergantung atau membutuhkan orang lain yang dapat dibuktikan adanya sikap gotong royong.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* masih mengandung berbagai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Mirit hingga saat ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Eyang Agung Lancing* mengandung lima nilai-nilai budaya diantaranya (1) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok hidup manusia terdapat 2 data, (2) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok dari karya manusia terdapat 2 data, (3) nilai budaya hakikat manusia dengan waktu terdapat 1 data, (4) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok antara manusia dengan lingkungan alam terdapat 1 data, (5) nilai yang berkaitan dengan masalah pokok antara manusia dengan sesamanya terdapat 5 data. Adapun nilai budaya yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat masalah manusia dengan sesamanya.

Nampaknya, cerita ini memiliki spirit yang kuat tentang harmonisasi sosial. Hal ini penting untuk menanamkan karakter dan sikap etika sosial.

Implikasi dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dapat memberikan kontribusi pada penanaman karakter kepada masyarakat. Melalui cerita rakyat Eyang Agung Lancing dapat mengapresiasi hasil kebudayaan di Desa Mirit Kabupaten Kebumen. Adanya penelitian ini, dapat melestarikan budaya lokal dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian berikutnya. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu perlunya pelestarian kebudayaan lokal khususnya di Desa Mirit Kabupaten Kebumen. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih teliti dan lengkap agar mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amalia, F. (2023). Ngaminang: Adaptasi Budaya Makam Megibung Bali pada Masyarakat Islam di Desa Kampung Gel-Gel, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Vidya Wertta*, 6, 1, 1-1.
- Armet, A. L. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 2, 174-183.
- Bandung, A. T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Jurnal Lensa Budaya*, 15, 1, 27-36.
- Choirudin, M., & Ratnawati, I.I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka*, 1, 1, 45-57.
- Chotimah, c. U. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santu. *International Journal Of Elementary Education*, 3, 2, 203-209.
- Desy, W. O., Mursalim, M., & Hanum, I.S. (2020). Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4, 1, 13-20.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S., Pujiharto., Taum, Y.Y., Widayat, A., & Santosa, E. (2013). *Folklor dan folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Fitrianingrum, E. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawi Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 2, 45-57.

- Handayani, D., Sitinjak, D.R., & Hardi, R.S.B. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6, 2, 108-116.
- Hapsari, R. (2014). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hartatik, E. S. (2010). Upacara-Upacara Tradisis yang Masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah. *Jurnal Citra Leka dan Sembada*.
- Herlinawati. (2012). Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4, 3, 446.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makhful. (2020). *Pendidikan Karakter Religius*. Yogyakarta: Bildung.
- Margono, A. (2021). *Mbah Lancing Penyebar Agama Islam di Urut Sewu*. Kebumen: RNA Publishins.
- Maziyah, S. M. (2016). Makna Simbolik Batik Pada Masyarakat Jawa Kuno. *Jurnal Paramita*, 26, 1, 23-32.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 1, 143-148.
- Muslihah, N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silempari sebagai Alternatif Materi dalam Kajian Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, (pp. 174-186).
- Nurhuda, P. Anoeграjekti, N., & Attas, S.G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10, 2, 197-208.
- Nurkhanayah, F. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisis Ziarah Kubur di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*. Purwokerto: UIN Saizu.
- Pamungkas, Y. O., & Andyanto, A. (2021). Mistisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan dalam Tari Cepetan Alas. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3, 2, 88-96.
- Pertiwi, R. T. (2022). Nilai Budaya dalam Legenda Makam-Makam di Kecamatan Dukun. *BASA Journal Of Language and Literature*, 2, 2, 42-46.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmanurrasjid, A. (2012). *Salinan Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Sekretaris Daerah Kebumen.
- Rohimi. (2020). Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang. *Jurnal Sosial Budaya*, 17, 1, 12-19.

- Rosliani. (2008). Nilai Budaya dalam Cerita Si Johana, Kecapi Sakti, dan Sumpitan Sakti. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 5, 1, 78-90.
- Sari, P. M. (2012). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jambu Lipo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, 1, 87-114.
- Setyowati, A. &. (2014). Peran Perempuan dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan). *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, 4, 1.
- Soelaeman, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subiyakto, B. S. (2016). Nilai-Nilai Gotong Royong pada Tradisi Bahalul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*, 31, 2, 153-165.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2021). *Folklore Melayu: dalam Bentuk dan Keragamannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutarna, N. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Syarif, Z. (2012). Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri. *Jurnal Tadris*, 7, 1, 19-30.
- Warsito, H. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Yaacob, M. F. (2017). Penerapan Nilai Murni dalam Cerita Rakyat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu: Analisis Nilai Kasih Sayang dan Nilai Keadilan dalam Masyarakat Melayu. *International Journal Of Creative Future and Heritage*, 5, 2, 94-107.

